

MEMAKNAI SUMPAH PEMUDA DI ERA REFORMASI

Oleh

Sutejo K. Widodo

Pengajar Jurusan Sejarah

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

ABSTRACT

The moment of Sumpah Pemuda (Young Man Oath) took place 84 years ago, reflecting the spirit of nationalism that is still very important in this Reformation era. This paper endeavors to dig deeper meaning of Sumpah Pemuda in its pre-independence era and applying it to our contemporary situation. The method used here is historical research using literature resources, such as articles, books, and other readings in internet. It is then concluded that the spirit of Sumpah Pemuda should be our contemplative materials and valuable lesson so that Reformation era may succeed in achieving national goals stated in the Constitution, a society that is fair, prosperous, and democratic.

Keywords: *Sumpah Pemuda, Reformation era, nationalism.*

Rupanya jiwa kita orang sekarang bukan baru dalam segala-galanya.

Kita tidak perlu pergi kepada Jung untuk mengetahui, bahwa kita mewarisi pengalaman nenek-moyang kita.

~ Sanusi Pane

A. PENDAHULUAN

Ada ungkapan bahwa hanya keledai yang bisa terantuk pada batu yang sama. Keledai dijadikan sebagai simbol dari kebodohan dan kedunguan. Ungkapan tersebut untuk menggambarkan betapa tololnya si keledai yang tidak mau belajar dari kesalahan yang pernah terjadi. Ungkapan itu juga memberi pengertian

secara tersirat arti penting belajar dari peristiwa yang telah terjadi, untuk diambil sebagai pelajaran bahwa kesalahan yang tidak bermanfaat diupayakan dihindari, sementara pelajaran yang bermanfaat untuk dapat dipakai atau diwujudkan kembali.

Demikian juga mengungkap kembali Sumpah Pemuda sebagai salah

satu tonggak kebangsaan Indonesia yang diperingati atau dikenang memberi bahan renungan sesuai dengan perkembangan tantangan permasalahan. Sebagaimana kita ketahui bahwa pada dasarnya sejarah itu dapat dibagi dua, yaitu sejarah sebagai peristiwa yang terjadi pada masa lalu (*histoire realite*) dan sejarah sebagaimana diceritakan (*historie recite*). Sejarah sebagai realitas tidak dapat diganggu-gugat lagi karena peristiwa itu telah lewat, berlangsung yang tidak dapat diputar ulang. Namun sejarah sebagai kisah yang dituturkan akan terus dapat dikemukakan berubah-ubah sesuai dengan perspektif pihak yang mengisahkannya. Untuk kepentingan melihat kembali Sumpah Pemuda di era reformasi, cara pandang Soekarno tentang “masa” trilogi sejarah yang dinamakan trimurti atau trimatra: yaitu masa lalu yang jaya (*the glorius past*), masa kini yang sulit (*the dark present*), dan masa depan yang cerah (*the promising future* atau *the golden future*) menarik untuk digunakan dalam melihat persoalan mendasar pasang surut rasa kebangsaan bangsa Indonesia sebagai suatu bangsa.

Persoalan kebangsaan yang terumuskan dalam Sumpah Pemuda, bukanlah sebagai peristiwa yang muncul personal secara tiba-tiba. Namun peristiwa tersebut juga sebagai hasil dari proses panjang mulai dari Kebangkitan Nasional,

dan pelaksanaan edukasi sebagai bagian dari politik asosiasi, juga dikenal sebagai politik balas budi yang mulai dilaksanakan pada awal abad 20. Sebagaimana pendekatan *longue duree* dalam *Annales*, aliran baru (*noevelle histoire*) pengambilan rentang ke belakang yang panjang menjadikan kajian semakin berharga. Untuk itu, kecuali Sumpah Pemuda sebagai hasil dari proses, juga menjadi awal dari peristiwa-peristiwa setelah itu. Tinjauan ini berusaha melihat dinamika kebangsaan sampai dengan kurun waktu reformasi.

B. LAHIRNYA SUMPAH PEMUDA

Pemuda adalah *agent of change*. Terkait dengan Sumpah Pemuda, ungkapan ini benar adanya. Dalam sejarahnya, perjuangan Bangsa Indonesia untuk membebaskan diri dari belenggu kolonialisme, yang lebih mengutamakan fanatisme kedaerahan selama tiga abad, memasuki sejarah baru dengan bangkitnya sejumlah pemuda mendirikan organisasi-organisasi kepemudaan nasional. Perjuangan yang pada awalnya lebih bersifat kultural berubah menjadi perjuangan yang membawa isu-isu nasionalisme dengan lebih mengedepankan diplomasi politik. Tercatat pada tahun 1915-an berdiri sejumlah besar organisasi kepemudaan

yang masih bersifat kedaerahan, seperti Tri Koro Darmo yang kemudian menjadi Jong Java (1915), Jong Soematanen Bond (1917), Jong Islamieten Bond (1924), Jong Batak, Jong Minahasa, Jong Celebes, Jong Ambon, Sekar Roekoen dan Pemoeda Kaoem Betawi. Organisasi tersebut bersifat kedaerahan dan kelompok khusus. Adapun Perhimpunan Peladjar-Peladjar Indonesia (PPPI) yang berdiri setelah selesai Kongres Pemuda I pada tahun 1926 memiliki perberbedaan, yaitu bersifat lintas primordial; organisasi pemuda yang beranggota pelajar dari seluruh Indonesia. Tokoh-tokohnya adalah Sigit, Soegondo Djojopoespito, Soewirjo, S. Reksodipoetro, Moehammad Jamin, A. K Gani, Tamzil, Soenarko, Soemanang, dan Amir Sjarifudin. PPPI memprakarsai dilaksanakannya Kongres Pemuda II.

Kongres dilaksanakan di tiga gedung yang berbeda dan dibagi dalam tiga kali rapat. *Rapat pertama*, Sabtu, 27 Oktober 1928, di Gedung Katholieke Jongenlingen Bond (KJB), Lapangan Banteng. Dalam kesempatan itu, *Soegondo* berharap kongres ini dapat memperkuat semangat persatuan dalam sanubari para pemuda. Acara dilanjutkan dengan uraian Moehammad Jamin tentang arti dan hubungan persatuan dengan pemuda. Menurutnya, ada lima faktor yang bisa memperkuat persatuan Indonesia yaitu sejarah, bahasa, hukum adat, pendidikan,

dan kemauan sebagaimana termuat dan dibacakan di akhir kongres. *Rapat kedua*, Minggu, 28 Oktober 1928, di Gedung Oost-Java Bioscoop, membahas masalah pendidikan. Kedua pembicara, Poernomowoelan dan Sarmidi Mangoensarkoro, sependapat bahwa anak harus mendapat pendidikan kebangsaan, harus pula ada keseimbangan antara pendidikan di sekolah dan di rumah. Anak juga harus dididik secara demokratis. Pada sesi berikutnya, Soenario menjelaskan pentingnya nasionalisme dan demokrasi selain gerakan kepanduan. Sedangkan Ramelan mengemukakan, gerakan kepanduan tidak bisa dipisahkan dari pergerakan nasional. Gerakan kepanduan sejak dini mendidik anak-anak disiplin dan mandiri, sebagai hal yang dibutuhkan dalam perjuangan.

Sebelum kongres ditutup diperdengarkan lagu “Indonesia Raja” karya *Wage Rudolf Supratman*. Lagu tersebut disambut dengan sangat meriah oleh peserta kongres. Kongres ditutup dengan mengumumkan rumusan hasil kongres. Oleh para pemuda yang hadir, rumusan itu diucapkan sebagai Sumpah Setia, berbunyi:

**POETOESAN KONGRES
PEMOEDA-PEMOEDA
INDONESIA**

Kerapatan pemoeda-pemoeda Indonesia jang berdasarkan dengan nama Jong Java, Jong Soematra (Pemoeda Soematra), Pemoeda Indonesia, Sekar Roekoen, Jong Islamieten, Jong Batak Bond, Jong Celebes, Pemoeda Kaoem Betawi, dan Perhimpoean Peladjar Indonesia.

Memboeka rapat pada tanggal 27 dan 28 Oktober 1928 di negeri Djakarta. Sesoedahnja mendengar segala isi-isi pidato-pidato dan pemitjaraan ini. Kerapatan laloe mengambil kepoetoesan:

Pertama

Kami poetera dan poeteri Indonesia, mengakoe bertoeang darah jang satoe, tanah Indonesia.

Kedoea

Kami poetera dan poeteri Indonesia, mengakoe berbangsa jang satoe, bangsa Indonesia.

Ketiga

Kami poetera dan poeteri Indonesia, mendjoendjoeng bahasa persatoean, bahasa Indonesia.

Setelah mendengar poetoesan ini, kerapatan mengeloearkan kejakinan asas ini wadajib dipakai oleh segala perkoempoelan-perkoempoelan kebangsaan Indonesia.

Mengeloearkan kajakinan persatoean Indonesia diperkoeat dengan memperhatikan dasar poetoessannja:

Kemajoean

Sedjarah

Bahasa

Hoekoem Adat

Pendidikan dan Kepandoean

Dan mengeloearkan penghargaan soepaja ini disiarkan dalam segala soerat kabar dan dibatjakan dimoeka rapat perkoempoelan-perkoempoelan.

Djakarta, 28 Oktober 1928

Kongres Pemuda II telah membangkitkan bersatunya gerakan pemuda bersifat nasional, memperoleh reaksi yang kurang menyenangkan dari pemerintah kolonial. Di mata kolonial Belanda, semangat Sumpah Pemuda yang terwadahi dalam statu gerakan organisasi merupakan kekuatan yang mengancam keberlangsungan kegiatan eksploitasi-penjajahan. Untuk itu, beberapa pejabat kolonial berupaya untuk memperlemah persatuan dengan memberikan angin sepoi-sepoi segar terhadap bangkitnya daerahisme kepada pribumi yang masih memendam sisa-sisa semangat patrimonial, sebagaimana dilakukan oleh Hendrikus Colijn mantan Menteri Urusan Daerah Jajahan, kemudian Perdana Menteri Belanda, Veteran perang Aceh dan bekas ajudan Gubernur Jenderal van Heutz, mengeluarkan reaksi negatif berupa pamflet yang menyatakan bahwa kesatuan Indonesia sebagai suatu konsep kosong. Katanya, masing-masing pulau dan daerah Indonesia ini adalah etnis yang terpisah-pisah sehingga masa depan jajahan ini tak mungkin tanpa dibagi dalam wilayah-wilayah. Suatu pernyataan yang merendahkan dan memandang sebelah mata terhadap gerakan pemuda tersebut, juga dinyatakan bahwa Belanda telah berkuasa di Indonesia selama tiga setengah abad dan akan berkuasa tiga setengah abad lagi.

Sebagaimana yang diberitakan bahwa kerapatan dikunjungi beratus-ratus orang, dimana bagi siapa yang menyaksikan sendiri akan berbesar hati karena pemoeda-pemoeda kita bukan baru mencita-citakan saja, tapi telah tegak berdiri di pusat persatuan dan kebangsaan. Dalam kesempatan inipun telah diperdengarkan untuk pertama kali kepada umum oleh Pemoeda W.R. Soepratman, lagu Indonesia Raya.

Dalam POETOESAN CONGRES PEMOEDA-PEMOEDI INDONESIA, tercatat bahwa "Poetra dan Poetri Indonesia" mengaku bertumpah darah satu, tanah Indonesia; mengaku berbangsa satu, bangsa Indonesia; menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia. Sebagai realisasi penyatuan ini, pada tanggal 31 Desember 1930 jam 12 malam, Jong Java, Perhimpunan Pemoeda Indonesia, Jong Celebes, Pemoeda Soematra (awalnya bernama Jong Sumatranen Bond) telah berfusi menjadi satu dan membentuk Perkoempoelan Indonesia Moeda.

Para anggota panitia Kongres Pemuda ke II terdiri dari pemuda-pemudi Indonesia yang di kemudian hari amat berperan dalam gerakan pemuda yang memperjuangkan kebangsaan dan kemerdekaan. Di antaranya terdapat nama, Soegondo Djojopoespito dari PPPI (ketua), Djoko Marsaid dari Jong Java (wakil ketua), Muhammad Jamin dari Jong

Sumatranen Bond (Sekretaris), Amir Sjarifudin dari Jong Sumatranen Bond (bendahara), Djohan Mu Tjai dari Jong Islamieten Bond. Kontjosoengkoeno dari P.I, Senduk dari Jong Celebes, J. Lemeina dari Jong Ambon dan Rohyani dari Pemoeda Kaum Betawi. Panitia didukung tokoh-tokoh senior seperti Mr. Sartono, Mr. Muh Nazif, A.I.Z Mononutu, Mr. Soenario. Dalam kongres ikut berbicara tokoh-tokoh besar kebangsaan lainnya seperti S. Mangoensarkoro, Ki Hadjar Dewantoro, dan Djokosarwono.

Hadir sebagai undangan sekitar 750 orang. Terdapat nama-nama yang kemudian terkenal seperti Kartakusumah (PNI Bandung), Abdulrachman (B.O Jakarta), Karto Soewirjo (P.B Sarekat Islam), Muh. Roem, Soewirjo, Sumanang, Masdani, Anwari, Tamzil, AK Gani, Kasman Singodimedjo, Saerun (wartawan Keng Po), WR Supratman. Dari Volksraad yang hadir adalah Soerjono dan Soekawati dan dari pihak Pemerintah Hindia Belanda yang hadir adalah Dr. Pyper dan Van der Plas.

Jelas bahwa Kongres Pemuda II yang mengikrarkan Sumpah Pemuda bukan pekerjaan dalam sedikit waktu saja, dan terang juga bukan hasil usaha dari beberapa gelintir orang saja. Hal ini merupakan perjuangan panjang sejak Kebangkitan Nasional 20 Mei 1908. Bahkan ada sebuah peristiwa lainnya yaitu

ketika tahun 1904 Dr A. Rivai lulus ujian dokter sebagai Nederland Arts di Utrecht Belanda, pupus sudahlah anggapan jelek bahwa bangsa Indonesia itu “laksheid”. Kata ini amat sakit didengar karena berarti pemalas, tidak punya kemauan bekerja atau berbuat sesuatu.

Setelah Indonesia muda terbentuk, berarti pemuda Indonesia memiliki organisasi kepemudaan nasional yang solid, kuat dan bercita-cita menuju kemerdekaan yang lebih pasti. Anggota IM terdiri dari semua pemuda seperti anak-anak SLP, SLA, sekolah khusus, kejuruan sederajat dan mahasiswa. Sejak tahun 1931 kongres demi kongres diadakan sehingga lebih menampakkan eksistensinya. Nyatanya memang IM tidak berafiliasi dengan partai politik.

Dari sekilas terhadap peristiwa bersejarah tanggal 28 Oktober 1928 yang kemudian dikenal sebagai “Sumpah Pemuda” terjadi berkat kesempatan yang muncul diantara pimpinan organisasi kepemudaan dan kedaerahan. Berangkat dari konflik secara damai simbolik keberadaan penjajah Belanda yang menyimbolkan berbagai kelompok pribumi sebagai bagian atau berada di bawah Belanda. Masyarakat di wilayah Nusantara terbagi menjadi tiga golongan yakni Eropa, Timar Asing, dan Pribumi. Kata-kata “kami” dalam Sumpah Pemuda menunjukkan keberadaan pihak lain dan

ini sekaligus merupakan pencanangan “konflik dengan konsep” terhadap Belanda.

Sebagaimana pendapat Asvi Warman Adam, Sumpah Pemuda 1928 dapat dipandang sebagai “Proklamasi” bangsa Indonesia dan perubahan sosial politik yang terjadi dalam dunia ide dan pemikiran. Secara terbuka, “jiwa” dan “roh” bangsa Indonesia “ditiupkan” dalam bentuk Sumpah Pemuda, diiringi lagu kebangsaan Indonesia Raya oleh WR Soepratman di Kramat Raya 106 pada tanggal 28 Oktober 1928. Selanjutnya, jiwa itu menyertai “raga” bangsa (*nation*) Indonesia yang lahir pada 17 Agustus 1945 di tengah perjuangan menentang fasis Jepang dan kolonialis Belanda.

Sebelum Sumpah Pemuda, konflik dengan kekerasan dilakukan pada tingkat lokal dan didasarkan rasa permusuhan terhadap penjajahan Belanda. Sejak Sumpah Pemuda terjadilah “Pemerdekaan secara simbolik dan mental”, karena saat itu diikrarkan kecintaan pada Indonesia. Ketika itu “Hindia Belanda” secara terbuka telah “didekontruksi” dan sekaligus “direkontruksi” menjadi “Indonesia”. Setelah proklamasi, yakni dalam perang mempertahankan kemerdekaan, kaum nasionalis berkonflik dengan Belanda demi Indonesia, bukan untuk kepentingan lokal lagi.

Pada masa Sumpah Pemuda, sentimen kesukuan dan kedaerahan dikalahkan oleh rasa kebangsaan, mereka yang membawa nama kedaerah dan agama sepakat berpikir dan bertindak sebagai satu bangsa. Demi kepentingan bangsa, mereka rela menyampingkan kepentingan organisasi kedaerahan, kesukuan dan keagamaan.

C. SUMPAH PEMUDA DALAM LINTASAN SEJARAH BANGSA

Sumpah Pemuda yang pada tanggal 28 Oktober tahun 2012 ini akan diperingati dalam usianya yang ke-84, merupakan jiwa pemersatu bangsa, semangat dan roh yang menjiwai perjuangan bangsa. Kaitannya dengan perjuangan proklamasi kemerdekaan, uraian seperti berikut ini tidaklah berlebihan bahwa Sumpah Pemuda merupakan peristiwa besar dan maha penting bagi bangsa kita dalam perjuangan melawan kolonialisme Belanda dan merebut kemerdekaan nasional. Begitu besarnya arti atau peran yang dikandungnya, boleh dikatakan bahwa kemerdekaan yang diproklamasikan dalam tahun 1945 tidak akan diperoleh oleh bangsa kita, seandainya tidak ada Sumpah Pemuda dalam tahun 1928. Sumpah Pemuda 1928 adalah cikal bakal proklamasi kemerdekaan 1945 yang melahirkan NKRI. Sumpah Pemuda adalah sumber konsep besar persatuan bangsa

yang dikenal sebagai Bhinneka Tunggal Ika. Sumpah Pemuda adalah juga landasan inspirasi gagasan besar Bung Karno yang kemudian dirumuskan dalam Pancasila.

Arti penting semangat yang dijiwai oleh Sumpah Pemuda dalam menumbuhkan persatuan yang menjadi modal perjuangan merebut kemerdekaan untuk memasuki masa depan yang lebih baik, dalam perjalanannya sampai dengan era Reformasi telah mengalami berbagai ujian dan cobaan. Sebagian tonggak sejarah bahan tinjauan Sumpah Pemuda setelah tercapainya kemerdekaan, berikut ini dikemukakan beberapa pokok-pokok, di antaranya:

1. Kembali kepada Negara Kesatuan

Kemerdekaan 17 Agustus 1945, mendapat ujian dan cobaan. Upaya Belanda untuk menguasai kembali dilakukan berbagai cara dengan segenap kemampuannya. Secara sistematis-politis, upaya memecah belah dilakukan dengan mendorong munculnya kembali semangat kedaerahan dalam wujud proyek Republik Indonesia Serikat dengan mendirikan negara daerah, negara bagian. Proyek itu mengalami kegagalan berkat kemauan dari bangsa Indonesia untuk tetap dalam semangat persatuan dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia. Akhir dari peristiwa tersebut menyisakan persilangan konsep dasar antara *pengakuan* kedaulatan dengan *penyerahan* kedaulatan.

2. Tantangan Eksternal dan Internal Gerakan Kedaerahan

Dalam perjalanannya nasionalisme itu ditafsirkan berbeda-beda dari masa ke masa. Ketika Soekarno memegang tampuk kekuasaan, secara eksternal nasionalisme itu dihubungkan dengan kebangkitan dunia ketiga dan perjuangan anti kolonialisme. Adapun secara internal, terkait dengan mulai timbulnya gerakan separatis pada tahun 1956, maka Bung Karno berpidato tentang "penyimpangan dari Sumpah Pemuda 1928". Ketika keadaan menjadi kritis tahun 1957, pergolakan daerah muncul, maka justru ketika itu peringatan Hari Sumpah Pemuda dirayakan secara besar-besaran. Diperlukan simbol pemersatu, dan itu diperoleh dari pernyataan pada Sumpah Pemuda.

3. Merengkuh Kembali Wilayah Irian Barat

Setelah pergolakan di daerah dapat diatasi, maka Sumpah Pemuda pun dikaitkan dengan Manipol tahun 1960 dan pada tahun berikutnya Sumpah Pemuda merupakan bagian dari slogan untuk merebut Irian Barat.

4. Pembangunan Nasional

Pada era Orde Baru, nilai-nilai pada Sumpah Pemuda dihubungkan dengan upaya untuk memantapkan landasan pembangunan nasional. Nasionalisme itu diberi makna dan diselaraskan dengan pembangunan yang mengandalkan

stabilitas keamanan serta "persatuan dan kesatuan". Sumpah Pemuda bukan hanya simbol pemersatu, tetapi mengakui adanya pluralisme bangsa. Setelah Soeharto jatuh, muncul istilah kemajemukan, sesuatu yang jarang disebut pada masa sebelumnya.

5. Tantangan nasionalisme

Pada era Reformasi, ide nasionalisme kembali di bawah bayang-bayang konflik komunal dan apa yang sering disebut sebagai "disintegrasi nasional". Peristiwa Poso, Sampit, Aceh, dan Irian Jaya yang pada awal reformasi sempat berkobar panas membara tersulut oleh lepasnya Timor Timur dari bumi pertiwi, satu demi satu dapat didinginkan oleh upaya yang disemangati oleh roh persatuan dalam Sumpah Pemuda. Pencerahan reformasi dalam politik kebangsaan, tantangan keterpurukan harkat dan martabat bangsa mestinya dapat menyingkirkan kepentingan sempit kelompok partai sebagaimana dipertontonkan oleh elite partai.

D. REFORMASI DALAM SEMANGAT SUMPAH PEMUDA

Masa depan bangsa terletak di tangan pemuda. Sebagaimana Ir. Soekarno, Presiden Republik Indonesia pertama, proklamator kita pernah berucap "Berikan aku 10 pemuda dan akan aku goncang dunia". Demikian pula yang dikemukakan oleh Ben Anderson dalam

Revolusi Indonesia, bahwa pemuda merupakan sumber kekuatan utama revolusi. Sejarah Indonesia juga mencatat runtuhnya dua rezim karena gerakan pemuda. Tritura yang lahir dari gerakan pemuda tahun 1966 berhasil menghapuskan komunisme di tanah air. Dan tentunya masih terekam dengan jelas gerakan reformasi 1998 yang memakan korban sejumlah pemuda dan menjadi titik balik demokrasi di Indonesia, dipelopori oleh pemuda.

Pemuda selalu berperan dalam setiap zaman. Ketika kolonialisme tidak lagi pada masanya, pemuda harus tetap memainkan peran dalam perang ekonomi global abad ini. Sumpah pemuda lahir karena adanya ruang-ruang sempit pemikiran kedaerahan bangsa ini. Mengusung semangat sumpah pemuda, kita harus menghapus batas-batas kedaerahan, agama maupun partai untuk memajukan negara ini sesuai cita-cita dari *founding fathers*. Hilangkan kepentingan-kepentingan sempit politik sesaat. Satukan pikiran untuk membawa kemerdekaan yang sesungguhnya kepada bangsa ini. Pembangunan negara ini harus kembali diarahkan ke jalur yang benar. Setelah 84 tahun sumpah pemuda, sudah saatnya pemuda di era reformasi tidak hanya menjadi *Agent of Change*, tetapi *Agent of Solution* itu sendiri. Setelah berhasil membidani lahirnya reformasi, suka atau

tidak suka, dengan semangat membangun bangsa ke depan, semangat pemuda harus kembali tampil memelopori perebutan secara beradab di partai politik di Senayan sebagai penentu rumusan perjalanan bangsa dan negara ke depan, menggeser pendompleng-pendompleng reformasi yang telah bertingkah mengingkari roh reformasi.

Pada era reformasi, dalam kurikulum sejarah 2004 dimasukkan butir Manifesto Politik Perhimpunan Indonesia tahun 1925 di negeri Belanda. Manifesto ini dianggap lebih maju dari Sumpah Pemuda karena memadukan unsur persatuan, kesetaraan dan kemerdekaan. Sedangkan pada Sumpah Pemuda hanya terdapat unsur persatuan. Persatuan itu hanya bermakna bila ada kesetaraan, dan keduanya hanya dapat diperoleh bila ada kemerdekaan. Kesetaraan juga akan mewujudkan keadilan, sesuatu yang masih dicari sampai sekarang.

Pada saat dibacakan Sumpah Pemuda dinyatakan pula bahwa sejarah (persamaan nasib, musuh bersama, tekad untuk hidup bersama *le decir d'etre ensemble*) memang telah menjadi faktor perekat bangsa. Demikian pula penetapan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan pada tahun 1928 adalah pilihan yang jitu mengacu kepada masa depan. Bahasa Indonesia yang berasal dari Melayu selama berabad-abad telah digunakan sebagai

lingua franca di Nusantara ini. Betapa arifnya pemimpin kita masa itu dengan kesepakatan memilih sebuah bahasa yang bukan digunakan oleh etnis mayoritas Jawa atau Sunda. Setelah berhasil dalam persoalan bahasa, kita juga mampu memecahkan masalah yang tidak kalah peliknya yaitu dasar negara. Pendiri negara ini telah menetapkan Pancasila sebagai dasar negara. Dalam kaitan itu Piagam Jakarta dinyatakan menjiwai pembukaan Undang Undang Dasar 1945. Sayangnya sekali seiring perjalanan waktu, masalah ini kembali diungkit.

Harapan ke depan yang lebih cerah, dapat dipetik dari pidato kenegaraan 17 Agustus 2008 oleh Presiden Republik Indonesia:

Saudara-saudara,

Tahun 2008 ini merupakan tahun yang sangat bermakna bagi perjalanan sejarah bangsa Indonesia. Tahun ini kita memperingati kemerdekaan Republik Indonesia yang ke-63, bertepatan dengan peringatan 100 tahun Kebangkitan Nasional; 80 tahun Sumpah Pemuda; dan 10 tahun Reformasi. Tonggak-tonggak sejarah ini, membuktikan jati-diri Indonesia sebagai bangsa yang besar, bangsa yang tangguh, bangsa yang selalu mampu mengatasi tantangan zaman. Setiap cobaan yang kita alami, membuat kita lebih tegar. Setiap krisis yang kita hadapi, membuat kita lebih kuat. Setiap tantangan yang silih berganti, membuat kita lebih bersatu.

Dalam 10 tahun terakhir semenjak bergulirnya reformasi, bangsa Indonesia telah menjalani

salah satu era yang paling transformasional dalam sejarah Indonesia modern. Kita tahu, hanya segelintir bangsa-bangsa di dunia yang menghadapi badai dan gejolak bertubi-tubi sebagaimana yang kita alami. Dan hanya segelintir kecil bangsa-bangsa yang mampu bertahan, bahkan bangkit menjadi lebih tegar akibat dari cobaan-cobaan sejarah tersebut. Dari kondisi yang terpuruk 10 tahun yang lalu, Indonesia kini telah berubah menjadi bangsa yang dinamis dan penuh harapan. Kita sudah pulih dari krisis moneter yang dulu melumpuhkan Indonesia. Kita telah melaksanakan reformasi yang menyeluruh di berbagai sektor. Kita sudah berhasil menjalani transisi demokrasi yang penuh tantangan, yang kini menjadikan Indonesia negara demokrasi ketiga terbesar di dunia. Kita juga berhasil mengembangkan budaya politik baru yang demokratis, yang mengedepankan keterbukaan, kebebasan berpendapat, dan akuntabilitas pada rakyat, di mana sekarang hukumlah yang menjadi panglima. Kita juga berhasil, dalam tahun-tahun terakhir ini, memperkokoh integritas NKRI: Aceh yang damai, Papua yang stabil, serta Maluku, Poso, dan Sampit yang tenteram. Kita berhasil mengatasi bencana alam paling dahsyat di dunia, yaitu tragedi tsunami tahun 2004, dengan semangat solidaritas dan gotong-royong. Dan kita telah kembali menempatkan Indonesia di garis terdepan dalam percaturan regional dan internasional. Semua ini bukanlah prestasi individu atau kelompok, namun prestasi dan kerja keras seluruh bangsa Indonesia.

Dengan segala perubahan mendasar ini, kita tetap melestarikan jati-diri bangsa kita, yang tercermin dalam empat pilar: yaitu Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, Negara

Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), dan Bhinneka Tunggal Ika. Apapun yang terjadi, kita harus terus berpegang teguh pada keempat pilar itu, sebagai landasan utama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Sejarah kemudian membuktikan bahwa modal kejuangan diatas amat penting artinya pasca penjajahan Jepang (1942-1945), dimana api Revolusi Kemerdekaan mulai dinyalakan dengan kesadaran adanya kesatuan dan persatuan kebangsaan yang bermotifkan pantang untuk dijajah kembali oleh kekuatan asing apapun bentuknya. Proklamasi Kemerdekaan mengawali "Revolusi Pemoeda", dan berakhir ketika penjajah terakhir di Indonesia yaitu Imperium Belanda menyatakan *pengakuannya* pada Kemerdekaan Republik Indonesia Serikat pada tanggal 27 Desember 1949. Tidak sampai 1 tahun kemudian, RIS bubar dan Negara Kesatuan Republik Indonesia terbentuk kembali pada tanggal 17 Agustus 1950.

Kiranya layak untuk berharap bahwa Sumpah Pemuda di era

reformasi memperoleh perhatian yang memadai dengan mengadakan upacara peringatan yang meriah sebagai momentum membangkitkan kembali gelora kebangsaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, R. Moh. 2005 (1961). *Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia*. Yogyakarta: LKiS
- Anderson, Ben. 1988. *Revolusi Pemuda: Pendudukan Jepang dan Perlawanan di Jawa 1944-1946*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Hanifah Abu, *Renungan tentang Sumpah Pemuda, dalam Bunga Rampai Soempah Pemoeda*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Koran P.I.No.8 tahun 1928.
- Krishna, Anand, 2005. *Sebuah Refleksi Sejarah Indonesia Jaya, Segemilang Apapun Masa LaluMu, Masa DepanMu Lebih Cemerlang*. Jakarta: One Earth
- Yayasan Gedung Bersejarah, *45 tahun Sumpah Pemuda*, 1974.

